

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Eva Gustiana¹, Ajeng Rahayu Tresna Dewi², Dodi Ahmad Haerudin³
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Muhammadiyah Kuningan^{1,2,3}
Email: eva_psikologi@upmk.ac.id¹, ajeng@upmk.ac.id², dodi@upmk.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran bimbingan dan konseling islam dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama pribadi yang berkualitas, dalam konteks Islam pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi beralakunya semua ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam kaitan ini, Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling Islam sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan AUD.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Islam, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract: This study aims to find out how big the role of Islamic guidance and counseling is in early childhood education. Education is essentially a conscious effort to develop a personality that lasts a lifetime, both at school and in madrasahs. Education also means the process of helping individuals both physically and spiritually towards the formation of a quality personal main personality, in the Islamic context education means guidance on spiritual and physical growth according to Islamic teachings with the wisdom of directing, teaching, training, nurturing and supervising the implementation of all Islamic teachings. This study uses qualitative research with a descriptive approach. In this regard, the role of Islamic guidance and counseling in education is an effort to help individuals to become human beings who develop in terms of education and form personalities that are useful in their lives who have various insights, views, interpretations, choices, adjustments and skills that are right for themselves. and the environment. So the urgency of Islamic Guidance and Counseling is very important in order to achieve development and optimization in the AUD education process.

Keywords: Counseling Guidance, Islam, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Islami, 2015).

Sejalan dengan tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah dan madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Dalam kaitan ini, Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam pendidikan sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian (Sugiyono, 2014) yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi(Ridwan, 2011). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Penelitian ini digunakan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini dengan pemberian layanan BK pada kelompok A di TK Islam Hasan Mukti, Kuningan. Metode dalam pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan Teknik analisis data merupakan cara untuk membuat data bisa dimengerti, sehingga hasilnya bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisis dilakukan pada saat masih di lapangan, dan setelah data terkumpul. Analisis yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan(Sugiyono, 2014). Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Winkel (dalam Asti Wahyuni 2007 : 24) berpendapat “motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat melakukan percobaan, sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan”. M. Utsman Najati (dalam Abdul Rahman Saleh, 2009 : 183), mengatakan “motivasi adalah kekuatan pendorong yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”. Selanjutnya M. Utsman Najati (dalam Abdul Rahman Saleh, 2009 : 183-184) membagi motivasi menjadi tiga komponen pokok, yaitu: 1) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan. 2) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. 3) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Hoyt dan Miskel (dalam Abdul Rahman Saleh, 2009 : 184) mengemukakan motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal. McDonald (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2008:148) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Atas pandangan ini, maka tingkah laku yang digerakkan hampir pasti memiliki keterkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, baik yang bersifat pemuasan kebutuhan biologis, maupun dalam keterkaitannya dengan kebutuhan psikologis. Menurut Al Ghazali (dalam Banyu Bening: 2011), munculnya tingkah laku psikologis manusia yang cenderung baik dan terpuji disebabkan oleh tiga faktor pendorong, yaitu: 1) Kebutuhan akan penghargaan berupa pahala dan surga dari Allah; kebutuhan ini

merupakan peringkat paling dasar. Dorongan atau motivasi ini biasanya dimiliki oleh orang-orang awam dan mayoritas umat manusia. 2) Kebutuhan akan sanjungan dari Allah; kebutuhan ini termasuk kategori peringkat sedang. Motivasi ini dimiliki oleh orang-orang saleh, meskipun jumlahnya tidak banyak. 3) Kebutuhan akan keridloan Allah dan kedekatan dengan-Nya; motivasi ini menempati peringkat paling istimewa, seperti halnya motivasi para Nabi, shiddiqien, dan para ulama’. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai (Islami, 2017).

Cronbach (dalam Vitalis, 2008 : 7) menyatakan bahwa: “ *Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience*”. Terjemahan bebas: “Hasil belajar yang baik harus melalui pengalaman. Pebelajar harus mengalami dengan kemampuan panca inderanya”. Winkel (2009 : 59) berpendapat bahwa: “Belajar adalah aktivitas psikis (mental) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang berupa: pengalaman, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai - sikap”. Menurut Abdul Rahman Saleh (2009 : 207) “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Thursan Hakim (dalam Indra : 2009) mengemukakan “belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan”. Slameto (2010 : 2) mengatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Gustiana & Islami, 2021). Berpijak dari beberapa pendapat diatas,

penulis mengartikan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, pengetahuan, ketrampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan pada individu tersebut.

Brophy (dalam Wahidnurrohmah : 2011) pengertian dari “motivasi belajar adalah suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademik yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut”. Winkle (2009 : 169), mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”(Cahyati & Kusuma, 2020). Hamzah B (2007 : 23) menyebutkan “motivasi belajar ialah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. (Islami & Gustiana, 2020)mengemukakan “motivasi belajar sebagai keseluruhan daya pengerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Wlodkowski dan Jaynes (dalam Wahidnurrohmah: 2011) motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar, dijelaskannya lagi, bahwa membantu anak dalam mengembangkan sebuah motivasi belajar dalam pengertian kependidikan secara luas yaitu menilai dan menyenangkan membaca, menulis, berpikir, menghitung, memecahkan masalah. Berdasar pengertian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mendefinikan motivasi belajar merupakan, keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun luar diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar namun

juga menghargai, menikmati dan mengerti benar akan hal yang dipelajarinya.

SIMPULAN

Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling Islam sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan. Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap layanan bimbingan dan konseling Islami yang mengupayakan membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sehingga orang yang sedang mengalami masalah dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, N., & Kusuma, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 152–159.
- Gustiana, E., & Islami, C. C. (2021). Metode Relaksasi untuk Mengurangi Tingkat Stress pada Ibu dalam Mendampingi Anak di Era Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Islami, C. C. (2015). *Pengembangan Model Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Meminimalisasi Kecemasan Menghadapi Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMA Negeri Kabupaten Majalengka* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/26291/>
- Islami, C. C. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Moral dan Disiplin Anak dengan Metode

- Permainan. *Jurnal Pelita Paud*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.161>
- Islami, C. C., & Gustiana, E. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling AUD Berbasis Tugas Perkembangan untuk Meningkatkan Perilaku Prososial. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 70–78.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.